

ANALISIS *FACE FAUX FRECKLES* DALAM ARUS BUDAYA POPULER DENGAN PENDEKATAN *CULTURAL STUDIES*

Wahyu Cahyadi¹ dan Muhamad Adji²

^{1,2}Program Studi Pascasarjana Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran,

¹*wahyucahyadi096@gmail.com*

²*muhamadadji.unpad@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini akan membahas mengenai tren *face faux freckles* dalam kajian pendekatan *cultural studies* yang mencakup politik identitas, rasisme, serta *cultural appropriation*. *Freckles* merupakan bercak atau bintik hitam yang umumnya menyebar pada hidung atau pipi orang-orang ras Kaukasia (berkulit putih) yang bersifat genetis. Seiring dengan berkembangnya tren *face faux freckles* ini dalam dunia kecantikan, tanpa disadari akan menimbulkan masalah sosial di kemudian hari bagi penderita *freckles* tersebut seperti politik identitas, rasisme, serta *cultural appropriation*. Adapun teori-teori yang digunakan pada artikel ini meliputi teori yang dikemukakan oleh Kemala (1989) mengenai politik identitas berdasarkan kesukuan, serta Bell Hooks (1992) mengenai rasisme dan *cultural appropriation*. Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan didukung oleh referensi baik buku, jurnal maupun media massa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan berkembangnya tren *freckles* di masyarakat, mengindikasikan adanya politik identitas dan rasisme bagi penderita *freckles* khususnya orang-orang ras Kaukasia, dimana sebelumnya *freckles* ini dianggap sesuatu yang kotor, perlu ditutupi, dan diobati namun dengan adanya tren ini *freckles* menjadi sesuatu yang perlu dibanggakan. Selain itu dengan berkembangnya tren *freckles* ini timbul masalah *cultural appropriation* dimana penggunaan atribut dari budaya kelompok minoritas tidak bisa digunakan secara sembarang sebab memiliki maksud dan arti dari budaya tersebut yang tidak bisa dikenakan oleh orang selain dari budaya itu sendiri seperti *freckles* ini yang merupakan ciri dari orang-orang ras Kaukasia atau berkulit putih yang dimana kulitnya sangat sensitif terhadap paparan sinar matahari atau dapat dikatakan adanya kelainan pada kulitnya.

Kata kunci: *cultural appropriation, cultural studies, face freckles, politik identitas, rasisme*

Abstract

This article will discuss the face faux freckles trends in the study of cultural studies approaches that include identity politics, racism, and cultural appropriation. Freckles are black spots or spots that commonly spread on the nose or cheeks of people of Caucasian race (white skin) that are genetic. Along with the development of face faux freckles trends in the world of beauty, unwittingly will cause social problems in the future for sufferers of freckles such as identity politics, racism, and cultural appropriation. The theories used in this article include the theories put forward by Kemala (1989) concerning ethnicity-based identity politics, and Bell Hooks (1992) concerning racism and cultural appropriation. The method used in writing this article with a qualitative descriptive analysis approach is supported by references both books, journals and mass media. Based on the results of the study showed that with the development of freckles trends in society, indicating the existence of identity politics and racism for sufferers of freckles, especially Caucasian people, where previously these freckles were considered dirty, need to be covered, and treated but with this trend freckles became something to be proud of. Besides that, with the development of the freckles trend, there arises a problem of cultural appropriation where the use of attributes from minority groups' cultures cannot be used arbitrarily because they have the intent and meaning of that culture which cannot be imposed by people other than the culture itself, as these freckles are characteristic of people Caucasians or whites whose skin is very sensitive to sun exposure or can be said to have abnormalities on their skin.

Keywords: *cultural appropriation, cultural studies, face freckles, identity politics, racism*

A. PENDAHULUAN

Belakangan ini terjadi fenomena perubahan standar kecantikan dunia, dimana dulu standar cantik ketika wanita memiliki kulit yang mulus dan bersih, namun hal ini berubah ketika berkembangnya tren *face freckles* di masyarakat. Dalam artikel www.wanitaindonesia.co.id, *freckles* atau bercak hitam yang umumnya menyebar di bagian hidung atau pipi merupakan kelainan pada kulit dimana pigmen melanin yang dihasilkan oleh melaosit pada kulit memiliki konsentrasi yang besar sehingga menimbulkan warna kulit lebih gelap dan tidak menutup kemungkinan bisa menimbulkan kerusakan sel kulit bahkan mengakibatkan kanker kulit. *Freckles* ini dimiliki oleh orang-orang ras Kaukasia atau berkulit putih yang sangat sensitif terhadap paparan sinar matahari dan bersifat genetik atau turun temurun.

Dalam artikel tirto.id sering kali penderita *freckles* mengalami pelecehan secara verbal dari masyarakat hal ini membuat penderita *freckles* merasa terintimidasi seperti yang diutarakan oleh Andrea Claire seorang penata rias dimana sejak Taman Kanak-Kanak dirinya sering diejek oleh teman - temannya dikarenakan wajahnya yang memiliki *freckles*. Sampai suatu hari, tren *face faux freckles* ini mulai diperkenalkan oleh artis-artis mancanegara seperti Kendall Jenner dan Kesha penyanyi kenamaan Amerika Serikat. Di Indonesia, tidak mau kalah tren ini mulai berkembang

setelah beberapa artis ternama seperti Andien, Bunga Citra Lestari, dan Chelsea Islan serta beberapa selebgram dan *beauty vlogger* seperti Tasya Farasha dan Marcella Febriane mempopulerkan cara merias wajah dengan efek *faux freckles* yang terlihat cantik dan alami.

Dengan banyaknya artis dan influencer yang memperkenalkan *face freckles* sebagai standar kecantikan baru bagi wanita, hal ini membuat *face freckles* mudah diterima dan diikuti oleh masyarakat serta menjadi sesuatu yang tidak perlu ditutupi bahkan perlu dibanggakan. Namun seiring dengan berkembangnya *freckles* dalam dunia kecantikan, tanpa disadari akan menimbulkan masalah sosial di kemudian hari bagi penderita *freckles* tersebut seperti politik identitas, rasisme, serta *cultural appropriation*.

Sejalan dengan apa yang diuraikan diatas, penulis mencoba menganalisis tren *face faux freckles* dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, Bagaimana tren *face faux freckles* ini bisa diminati oleh banyak massa (budaya populer)? Apakah tren *face faux freckles* merupakan suatu bentuk politik identitas dari orang-orang ras Kaukasia? Bagaimana tren *face faux freckles* jika dilihat dari segi rasisme dan *cultural appropriation*?

Tulisan atau buku yang berhubungan dengan *face faux freckles* belum banyak ditulis orang. Namun tulisan atau buku yang berhubungan dengan budaya populer, politik identitas, rasisme, serta *cultural*

appropriation sudah banyak ditulis orang dan akan penulis paparkan sebagai berikut. Pertama, jurnal yang ditulis oleh Muhamad Adji yang berjudul Budaya Populer sebagai Kekuatan Produktif. Dalam jurnal tersebut, Muhamad Adji membahas mengenai pandangan John Fiske yang berkaitan dengan budaya populer. Pandangan John didasarkan atas pandangan tentang budaya populer yang bermuara pada dua cara pandang. Cara pandang pertama menganggap bahwa budaya populer tidak lebih sebagai budaya yang menjadi tunggangan kapitalisme. Pandangan kedua memandang bahwa budaya populer merupakan arena yang terbuka bagi pertarungan ideologis. Oleh karena itu, budaya populer dapat dijadikan alat perjuangan melawan kelas elite.

Kedua, buku yang ditulis oleh Kemala Chandakirana yang berjudul Geertz dan Masalah Kesukuan. Dalam buku tersebut Kemala mengatakan bahwa dalam politik identitas tentu saja ikatan kesukuan mendapat peranan penting, ia menjadi simbol-simbol budaya yang potensial serta menjadi sumber kekuatan untuk aksi-aksi politik. Pemahaman ini berimplikasi pada kecenderungan untuk: Pertama ingin mendapat pengakuan dan perlakuan yang setara atau dasar hak-hak sebagai manusia baik politik, ekonomi, maupun sosial-budaya. Kedua, demi menjaga dan melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas kelompok bersangkutan. Terakhir, kesetiaan

yang kuat terhadap etnisitas yang dimilikinya.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Bell Hooks yang berjudul *Eating the Other: Desire and Resistance*. Dalam jurnal ini Bell Hooks membahas mengenai rasisme dan *cultural appropriation*. Rasisme merupakan suatu ideologi yang mengelompokkan manusia berdasarkan sifat fisik biologis seperti warna kulit, bentuk rambut, serta bentuk mata yang pada akhirnya timbul sistem kelas di dalamnya. Seperti contoh orang berkulit putih selalu memiliki kelas lebih tinggi dibanding kulit hitam sehingga kulit hitam selalu mendapatkan diskriminasi di masyarakat. Selain itu Bell Hooks juga membahas mengenai *cultural appropriation* yaitu meminjam, menggunakan, bahkan mengambil atribut, unsur, ikon, dan ritual budaya milik kelompok minoritas atau kelompok yang rentan mengalami diskriminasi dan eksploitasi merupakan suatu pelanggaran.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kajian tren *face faux freckles* dengan pendekatan *cultural studies* belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, penulis dalam artikel ini mencoba untuk meneliti dan menunjukkan kemungkinan terjadinya masalah sosial khususnya dalam lingkup pendekatan kajian budaya dalam isu tren *face faux freckles* yang meliputi politik identitas, rasisme, serta *cultural appropriation*.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif

bersifat kualitatif yang meliputi beberapa tahapan yaitu studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data serta penarikan kesimpulan dan saran. Studi pendahuluan dilakukan dengan membaca referensi baik dari buku, jurnal, maupun artikel terkait dengan tren *face faux freckles*, budaya populer, *cultural studies*, politik identitas, rasisme, serta *cultural appropriation*. Adapun buku, jurnal ataupun artikel yang menjadi landasan teori meliputi Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Adji mengenai budaya populer sebagai kekuatan produktif, buku yang ditulis oleh Kemala mengenai Geertz dan Masalah Kesukuan, jurnal yang ditulis oleh Bell Hooks mengenai rasisme dan *cultural appropriation*, serta artikel dari media massa seperti wanita indonesia, tirto, serta journal sociolla yang menulis tentang tren *face faux freckles* di masyarakat.

Pengumpulan data hanya dilakukan data sekunder dari telaah berbagai literatur yang relevan dengan objek pembahasan pada artikel ini. Menurut Moleong (2004: 5), hasil dari telaah berbagai literatur ini dapat digunakan sebagai referensi data dalam menganalisis.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan analisis data secara deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan

masalah yang diteliti sebagaimana adanya (Moleong, 2004:5).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Freckles* sebagai bentuk budaya massa (budaya populer)

Berkembangnya *face faux freckles* di masyarakat tak lepas dari peranan *public figur*, selebgram maupun *designer* ternama yang membantu mempopulerkan cara merias wajah dengan efek *freckles* yang terlihat lebih alami dan cantik sehingga tren ini mudah diterima oleh masyarakat. Tren *faux freckles* ini dijadikan sebagai budaya massa yaitu budaya yang diikuti oleh banyak orang dengan tujuan untuk kepentingan pribadi seperti untuk acara *fashion show*, pemotretan, konten youtube, maupun untuk kepuasan diri sendiri.

Seperti yang dibahas Adji (2019), bahwa budaya populer memiliki dua pandangan yang pertama budaya populer sebagai tunggakan kapitalisme dan kedua budaya populer sebagai pertarungan ideologi. Dalam isu tren *face faux freckles* yang merupakan budaya massa atau budaya populer dijadikan sebagai kapitalisme sebab tren *face faux freckles* ini dijadikan usaha untuk memperoleh keuntungan (uang). Sedangkan sebagai pertarungan ideologis bahwa isu tren *face faux freckles* ini merupakan bentuk adanya keinginan ras Kaukasia yang ingin diakui keberadaannya di masyarakat tanpa adanya intimidasi dan diskriminasi.

2. *Freckles* sebagai bentuk intimidasi dan diskriminasi

Sebelum berkembang, *face freckles* menjadi sesuatu yang ditutup-tutupi karena merupakan suatu kekurangan pada diri seseorang terutama bagi wanita, sebab dulu persepsi masyarakat bahwa standar kecantikan bagi wanita yaitu memiliki kulit bersih, mulus dan tidak bernoda. Hal ini bertentangan dengan orang-orang yang memiliki *freckles* di wajahnya dalam hal ini mayoritas orang-orang ras Kaukasia (berkulit putih) yang sensitif terhadap paparan sinar matahari yang tidak bisa dikategorikan cantik karena memiliki bercak hitam di wajahnya. Sehingga orang-orang yang memiliki *freckles* berlomba-lomba untuk menutupi wajahnya dan berobat ke dokter spesialis agar bercak pada wajahnya dapat hilang.

Orang-orang yang memiliki *freckles* ini sering kali mendapat pelecehan berupa verbal dari masyarakat biasanya berupa ejekan karena mereka memiliki bercak hitam di sebagian besar hidung atau pipi sehingga terlihat aneh dan tak lazim bagi masyarakat. Hal ini yang menyebabkan timbulnya intimidasi dan diskriminasi bagi orang-orang penderita *freckles* di masyarakat sehingga mereka digolongkan ke dalam kelas rendah dan tak layak mengikuti kontes-kontes kecantikan atau memiliki profesi yang menunjukkan pesona wanita (model) karena dianggap sesuatu hal yang buruk yang membuat wanita tidak cantik.

Hingga pada akhirnya dibuktikan oleh Louis Wallis gadis berusia 18

tahun dari Chicago yang memenangkan kontes kecantikan Miss America, dimana dia memiliki *freckles* di bagian wajahnya. Hal ini mengubah persepsi baru di masyarakat bahwa kesan buruk *freckles* pada wajah tidak menjadi standar kecantikan seseorang, namun dengan *freckles* ternyata terlihat dan terkesan kecantikan yang alami.

3. *Freckles* sebagai bentuk politik identitas

Berkembangnya *face freckles* di masyarakat, menunjukkan adanya kelompok identitas baru yang diakui secara umum terutama dalam bidang standar kecantikan. Identitas yang timbul inilah yang dinamakan dengan politik identitas.

Politik identitas yang ingin dimunculkan dengan adanya tren *face faux freckles* meliputi tiga pandangan: pertama, ras yang memiliki *freckles* dalam hal ini ras Kaukasia ingin diakui keberadaannya dan disetarakan baik secara politik, hukum, ekonomi, maupun sosial-budaya tanpa mengintimidasi dan mendiskriminasi ras Kaukasia yang memiliki *freckles* di wajahnya. Kedua, politik identitas tersebut dimunculkan untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas ras Kaukasia. Terakhir, bentuk kesetiaan yang kuat terhadap ciri khas yang dimilikinya.

Peran media baik cetak maupun elektronik sangat besar terhadap munculnya *tren faux freckles* di masyarakat terutama dalam bidang *fashion*. Munculnya tren ini tidak semata-mata muncul begitu saja

melainkan adanya peran penting di balik ini yaitu kekuasaan. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa tren *face faux freckles* ini dimunculkan di media agar keberadaan ras Kaukasia yang memiliki *freckles* diakui keberadaannya dan tidak mengalami intimidasi maupun diskriminasi di masyarakat. Untuk memunculkan identitas *freckles* ras Kaukasia ini diperlukan alat berupa media sebagai perantara dalam memunculkan identitas ini. Dan seperti yang telah kita ketahui bahwa media-media besar lebih banyak dikuasai oleh ras Kaukasia atau ras kulit putih sehingga tren *face faux freckles* ini lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain media, peran *public figure*, selebgram, maupun *designer* dalam mempopulerkan cara merias wajah dengan efek *faux freckles* memudahkan tren ini diterima oleh masyarakat.

4. Rasisme pada foto model Zara?

Baru-baru ini peritel busana Spanyol Zara mengunggah foto model untuk iklan lipstik di akun Weibo mereka, dimana model yang dipilih untuk iklan lipstik tersebut berasal dari keturunan Tiongkok yang memiliki *freckles* (Lihat **Gambar 1**). Hal ini menimbulkan banyak kecaman atau kritikan dari masyarakat Tiongkok, dimana masyarakat Tiongkok merasa direndahkan karena direpresentasikan bahwa wanita Asia itu memiliki mata kusam dan wajah yang sepenuhnya ditutupi oleh bintik-bintik atau dengan kata lain wanita Asia itu jelek, sebab standarisasi cantik di Tiongkok itu memiliki kulit yang putih, mulus dan tanpa noda. Berbeda dengan pandangan negara-negara Barat belakangan ini, dimana mereka bangga dengan *freckles* karena mengesankan kecantikan yang alami.



Gambar 1. Orang Tiongkok dengan *freckles*
(sumber : www.google.com)

Perbedaan persepsi tentang membuat timbulnya masalah sosial standar kecantikan ini lah yang yang berujung ke masalah rasisme.

Dimana disatu sisi *freckles* menjadi standar kecantikan baru dan disisi lain *freckles* sesuatu yang perlu ditutupi atau dihilangkan karena berkesan buruk atau jelek.

Bagi masyarakat Asia, *freckles* di wajah dianggap sesuatu yang tak lazim sehingga perlu ditutupi maupun diobati. Hal ini dikarenakan menimbulkan kesan jelek atau tidak cantik. Sehingga masih banyak masyarakat Asia memandang sebelah mata jika melihat orang yang memiliki *freckles* di wajahnya dan tak jarang orang yang memiliki *freckles* sering mendapat intimidasi maupun diskriminasi baik dari segi pergaulan maupun pekerjaan.

Dengan munculnya tren *face faux freckles* ini, diharapkan masyarakat Asia tidak memandang sebelah mata lagi terhadap orang-orang yang memiliki *freckles* dan mencoba untuk merubah persepsi mengenai standar kecantikan yang sudah tertanam lama di masyarakat Asia, dimana standar kecantikan orang Asia yaitu memiliki kulit putih, mulus, dan tidak ada noda.

5. *Face faux freckles* menimbulkan masalah *cultural appropriation*

Menurut Bell Hooks (1992), meminjam, menggunakan, bahkan mengambil atribut, unsur, ikon, dan ritual budaya milik kelompok minoritas atau kelompok yang rentan mengalami diskriminasi dan eksploitasi merupakan suatu pelanggaran atau yang lebih dikenal dengan istilah *cultural appropriation*. Dimana penggunaan atribut dari budaya kelompok minoritas tidak bisa

digunakan secara sembarang sebab memiliki makna dan maksud dari budaya tersebut yang tidak bisa dikenakan oleh orang selain dari budaya itu sendiri.

Face freckles apakah suatu bentuk atribut atau identitas budaya? Jika kita melihat dari segi etimologi bahwa atribut atau identitas budaya adalah karakteristik atau ciri dari suatu budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Seperti yang telah kita ketahui bahwa *face freckles* ini hanya dimiliki oleh ras atau kelompok tertentu yaitu ras Kaukasia atau berkulit putih yang sensitif terhadap paparan sinar matahari dan tidak dimiliki oleh kelompok atau ras lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *face freckles* ini merupakan atribut atau identitas budaya dari ras Kaukasia. Karena termasuk dalam atribut budaya, maka pemakaian atribut ini tidak boleh sembarangan sebab akan menimbulkan masalah baru yang disebut dengan *cultural appropriation*.

Belakangan ini *face freckles* banyak digandrungi di dunia kecantikan setelah beberapa artis ternama dan influencer memperkenalkan gaya baru dalam merias wajah. Hal ini menyebabkan banyak wanita yang rela membuat *faux freckles* di wajahnya baik dalam bentuk *make up* maupun *tatto*. Ini yang menjadi persoalan ketika seseorang yang bukan berasal dari budaya tersebut mencoba menggunakan budaya tersebut tanpa tahu maksud dan arti

dari atribut yang digunakan dan hanya untuk kepentingan tertentu bahkan komersil.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa *freckles* ini merupakan sesuatu yang terlihat berbeda dengan orang umumnya sehingga rentan terhadap intimidasi dan diskriminasi dari kelompok mayoritas. Dan berdasarkan artikel di tirto.id bahwa sering kali penderita *freckles* ini mengalami pelecehan secara verbal. Hal ini menyebabkan dengan berkembangnya *face freckles* di masyarakat mampu membuat luka lama dan bagi yang belum bisa menerima tentang *freckles* sebagai standar kecantikan baru akan tetap menganggap *freckles* sebagai sesuatu yang buruk dan perlu ditutup-tutupi atau bahkan dihilangkan.

Di sisi lain, dengan berkembangnya *freckles* yang diperkenalkan oleh orang-orang yang mayoritas tidak memiliki *freckles*, keberadaan penderita *freckles* (ras Kaukasia/ kulit putih) menjadi terangkat dan diakui oleh masyarakat umum sebagai sesuatu standar kecantikan yang baru. Sebetulnya menggunakan atau meminjam atribut budaya lain atau yang disebut dengan istilah *cultural appropriation* tidak sepenuhnya negatif karena disisi lain menggunakan atribut atau identitas budaya lain bisa jadi sebagai promosi budaya kelompok tersebut agar bisa diterima masyarakat luas. Namun disisi lain pemilik dari atribut atau identitas budaya tersebut dalam hal ini penderita *freckles*, tanpa disadari sering dimanfaatkan atau dilecehkan oleh peminjam atribut budaya karena

kadangkala peminjam atribut budaya tidak tahu maksud atau arti dibalik atribut budaya tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Tren *face freckles* merupakan bentuk budaya massa atau budaya populer yang berkembang dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat luas karena tak lepas dari peranan *public figur*, selebgram, maupun designer. Berkembangnya *face freckles* di masyarakat, menunjukkan adanya kelompok identitas baru yang diakui secara umum terutama dalam bidang standar kecantikan. Identitas yang timbul inilah yang dinamakan dengan politik identitas.

Selain itu dengan berkembangnya *face freckles* di masyarakat seharusnya masalah rasisme terhadap penderita *freckles* yang mayoritas dari ras Kaukasia atau kulit putih yang sensitif terhadap paparan sinar matahari menjadi berkurang, namun kenyataannya menimbulkan masalah baru seperti yang dilakukan oleh peritel busana Zara yang menggunakan model keturunan Tiongkok dengan wajah *freckles* alami. Hal ini menimbulkan konflik dikarenakan masyarakat Tiongkok merasa direndahkan karena direpresentasikan bahwa wanita Asia itu memiliki mata kusam dan wajah yang sepenuhnya ditutupi oleh bintik-bintik atau dengan kata lain wanita Asia itu jelek. Padahal pandangan negara-negara Barat belakangan ini, bahwa *freckles* itu memberikan kesan kecantikan alami.

Masalah lain yang timbul dengan berkembangnya *freckles* di masyarakat yaitu *cultural appropriation* yaitu menggunakan atau meminjam atribut budaya lain dengan maksud tertentu bahkan komersil. Di sisi lain, meminjam atribut budaya ini mengangkat atribut dari budaya tersebut agar diakui dan terhindar dari intimidasi dan diskriminasi oleh mayoritas masyarakat umumnya (promosi), namun di sisi lainnya kadang kala meminjam atribut budaya tidak tahu maksud dan arti dari atribut yang dipakai bahkan kadang kala dilecehkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan komersil.

Penelitian ini masih bersifat umum dan masih perlu dikembangkan terutama mengenai rasisme dan diskriminasi *face freckles* di negara barat dan Asia. Selain itu juga yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yaitu bagaimana pengaruh tren *face freckles* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, U. (2002). *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda-Tanda Identitas*. Magelang: Indonesatera.
- Adji, M. (2019). "Budaya Populer sebagai Kekuatan Produktif". *Jurnal Sosioteknologi Institut Teknologi Bandung*, Vol. 18 No. 1.
- Haboddin, M. (2012). "Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal". *Jurnal Studi Pemerintahan* Vol.3 No.1.
- Hooks, B. (1992). *Eating The Other : Desire and Resistance*. New York : Routledge.
- Kemala, C. (1989). "Geertz dan Masalah Kesukuan". Jakarta. Prisma No. 2/1989.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-identitas-budaya/10763>, diakses pada tanggal 20 Mei 2019
- <http://www.wanitaindonesia.co.id/index.php?view=viewarticle&id=16110183>, diakses pada tanggal 22 Mei 2019
- <https://journal.sociolla.com/beauty/5-fakta-tentang-freckles/> diakses pada tanggal 20 Mei 2019
- <https://tirto.id/freckles-dulu-ditutupi-sekarang-malah-dicari-cPQT>, diakses pada tanggal 23 Mei 2019
- <https://kumparan.com/@kumparanstyle/vlogger-kecantikan-indonesia-yang-turut-ramaikan-tren-fauxfreckles>, diakses pada tanggal 20 Mei 2019
- <http://dosensosiologi.com/pengertian-rasisme/>, diakses pada tanggal 23 Mei 2019
- <http://digilib.unila.ac.id/2203/9/BAB%20II.pdf>, diakses pada tanggal 23 Mei 2019